



**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
*COOPERATIVE LEARNING TIPE SNOWBALL THROWING PADA MATA
PELAJARAN IPA KELAS IV DI MIN 6 WAY HALIM BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2022/2023***

¹ Ika Septiana, ²Al Fahmi Aji Satria,³ Eka Tusyana,
^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Learning Motivation,cooperative learning snowball throwing type

***Correspondence Address:**
Ikaseptiana2409@gmail.com

Abstract: This research is motivated by concerns that so far, science learning at the ibtidaiyah madrasah level is felt to be one of the subjects that is difficult for students to understand. This is due to the lack of teacher skills in science learning, the strategies used are conventional, learning achievement is less increased, learning media is less interesting and interactive, due to one of the causes of low student learning motivation. To follow up on the problem of science learning at the level di min 6 way halim bandar lampung needs to take action, one alternative that can be used is to apply the snowball throwing type cooperative learning learning model. The type of research used is classroom action research (PTK). With researchers as teachers. The purpose of the study was to determine the motivation to learn science in students at min 6 way halim bandar lampung. The formulation of the research problem is whether the application of the snowball throwing type cooperative learning model can increase the learning motivation of students in science subjects in class vb at min 6 way halim bandar lampung. The data collection techniques used in this study were questionnaires, observations, interviews and documentation. Furthermore, the data analysis techniques used in this action research use descriptive quantitative. The hypothesis of action through the application of a snowball throwing type cooperative lerning learning model can increase the learning motivation of learners in science subjects the results of the study show that the snowball throwing type cooperative learning model can increase the motivation to learn science

PENDAHULUAN

IPA merupakan mata pelajaran yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Pelajaran IPA di MI memuat materi tentang pengetahuan-pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan siswa. Siswa diharapkan dapat mengenal dan mengetahui pengetahuan-pengetahuan alam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. IPA adalah pelajaran yang penting karena ilmunya dapat diterapkan secara langsung dalam masyarakat. Beberapa alasan pentingnya mata pelajaran IPA yaitu, IPA berguna bagi kehidupan atau pekerjaan anak dikemudian hari, bagian kebudayaan bangsa, melatih anak berpikir kritis, dan mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi dapat membentuk pribadi anak secara keseluruhan.(Salsabila et al. 2020)

Pendidikan IPA seharusnya dilaksanakan dengan baik dalam proses pembelajaran di sekolah mengingat pentingnya pelajaran tersebut seperti yang telah diungkapkan di atas. Pembelajaran IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam motivasi belajar serta hasil belajar IPA. Namun dalam kenyataannya, masih ada sekolah- sekolah yang memiliki motivasi belajar IPA yang rendah.

Ilmu pengetahuan alam merupakan pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan atas pengamatan dan deduksi Proses belajar IPA ditandai dengan adanya

perubahan pada individu yang belajar, baik berupa sikap dan prilaku, pengetahuan, pola pikir, dan konsep nilai yang dianut. Konsep belajar banyak dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan dan psikologi.

Berikut ini dikemukakan secara ringkas tentang konsep belajar yang berhubungan dengan IPA menurut beberapa ahli pendidikan dan psikologi diantaranya. Menurut pandangan Asih Widi Wisudawati konsep belajar yang berhubungan dengan IPA yaitu: Lingkungan akan berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan peserta didik belajar IPA sehingga diperlukan suatu pembelajaran, yang diatur sebagai suatu kejadian yang berdampak pada peserta didik dengan menggunakan fasilitas-fasilitas tertentu, misalnya handout, gambar, grafik. Penataan suatu proses pembelajaran yang memerhatikan stimulasi dari lingkungan dan proses kognitif peserta didik akan menghasilkan suatu keragaman kapabilitas seorang peserta didik. Hal ini disebabkan peserta didik mempunyai tujuan, motivasi, talenta, dan penyesuaian sosial dan fisik yang berbeda-beda.

Ilmu pengetahuan alam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, pembelajarannya harus diupayakan sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh siswa dengan mudah, serta banyak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu penanaman konsep atau prinsip-prinsip ilmu pengetahuan alam secara mantap hendaknya ditanamkan sejak dini Proses pembelajaran IPA yang bermakna

diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini berdasarkan fakta yang ada di lapangan, bahwa proses pembelajaran IPA masih berorientasi pada hasil (result oriented), yaitu pencapaian ujian nasional (UN). Proses pembelajaran IPA belum menyentuh pada ranah kebermaknaan dari konsep yang diperoleh dari bangku sekolah. Mastery Learning (belajar tuntas) dan Meaningful Learning (Belajar Bermakna) dalam proses pembelajaran IPA akan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Nugraha 2018).

Mata pelajaran IPA mengacu pada tujuan pendidikan nasional, yang intinya pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja tetapi meliputi pengembangan afektif atau sikap alamiah dan keterampilan alamiah secara bersamaan serta peserta didik yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik menjadi aktif adalah model cooperative learning. Model pembelajaran cooperative learning merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran cooperative merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu unruk memahami materi pelajaran. (Alicia and Rani 2022)

Pembelajaran cooperative adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujutkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran cooperative dipandang sebagai sarana ampuh untuk memotivasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap

iklim ruang kelas yang pada saatnya akan turut mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan skill-skill kolaboratif yang lebih baik, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan

KERANGKA TEORITIK

Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing
Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

Dalam suatu pembelajaran, model pembelajaran sudah tidak asing lagi meskipun tidak semua guru perduli dengan perkembangan istilah itu. Akan tetapi dengan perkembangan teknologi dan informasi, dengan sendirinya proses pembelajaran di sekolah juga mengalami perubahan.

Perubahan yang dimaksud tentu perubahan kearah yang lebih baik, sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi tersebut. Semua itu tentu saja dilakukan untuk mempermudah anak didik dalam menerima semua informasi dan pengetahuan, model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan (Sayuti 2023)

Belajar dengan model cooperative dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (sharing ideas). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal atau pemecahan masalah (Nugraha 2018)

Depdiknas mengemukakan cooperative learning merupakan model pembelajaran melalui kelompok kecil (peserta didik) yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengarjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sehingga suatu kelompok atau tim.

Johson mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif sebagai suatu kaedah pengejaran, kaedah ini merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan siswa yang belajar dalam kumpulan kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki untuk bekerjasama untuk memperluas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan strategi pengajaran efektif dalam meningkatkan prestasi dan sosialisasi siswa sekaligus turut berkontribusi bagi perbaikan sikap dan prestasi mereka tentang begitu pentingnya belajar dan bekerja sama, termasuk bagi pemahaman mereka tentang teman-temannya yang berasal dari latar belakang etnis yang berbeda-beda.(Baro'ah 2020)

Knight dan Bohlmeier mengemukakan bahwa ada dua strategi penelitian diantaranya yaitu: Strategi penelitian yang bisa digunakan untuk mengidentifikasi mekanisme (causal mechanism) antara pembelajaran kooperatif dan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Strategi pertama melibatkan studi eksperimental berbasis lapangan (field based experimental study) yang didalamnya variable- variabel dapat dimanipulasi berdasarkan kondisi tertentu. Strategi kedua melibatkan penelitian yang menggunakan teknik analisa data yang spesifik

Berdasarkan pengertian dia atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menekan peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada, dengan kelompok kecil, yang bertujuan untuk mengasah imajinasi peserta didik, yang memiliki tingkat

kemampuan dengan latar belakang yang berbeda, mulai dari tingkat kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Serta dapat melatih peserta didik untuk biasa berinteraksi dengan baik antar sesama, dan biasa meningkatkan motivasi belajar siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, serta akan menciptakan pribadi-pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan mampu menghargai pendapat orang lain

Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning

Rusman mengungkapkan pembelajaran cooperative dapat dalam beberapa perspektif, yaitu : Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok, perspektif artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantu dalam belajar, karena mereka ingin semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan, perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berfikir mengolah informasi (Efendi 2021)

Adapun beberapa karakteristik dari model cooperative learning dapat dijelaskan sebagai berikut:

a.Pembelajaran secara tim

Cooperative learning yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan.

b.Didasarkan pada manajemen cooperative Menejemen mempunyai tiga fungsi yaitu

1). Fungsi sebagai menejemen sebagai perencanaan, pelaksanaan penunjukan bahwa cooperative learning dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah

ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya.

2). Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa cooperative learning memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

3). Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam cooperative learning perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik malalui bentuk tes maupun non tes.

Cooperative learning dicitrakan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi cooperative learning didorong dan dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan cooperative learning, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama, mereka saling bekerja sama untuk saling memahami materi yang disajikan oleh guru.

Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing

Model pembelajaran snowball throwing „bola salju bergilir“ merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergilir diantara sesama anggota kelompok. Pada prinsipnya, model ini memadukan pendekatan komunikatif, integrative, dan keterampilan proses.

Jika proses pembelajaran ini berjalan lancar, maka akan terbentuklah suasana kelas yang dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis bertanya, atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menngulung kertas dan

melemparkannya pada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karna pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas. Model ini juga memberikan pengalaman pada siswa untuk mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang mereka peroleh dalam konteks nyata dan situasi yang kompleks.

Metode snowball throwing merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran snowball artinya bola salju sedangkan throwing artinya melempar.

Kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berfikir, menulis, bertanya atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas (Alicia and Rani 2022)

Menyebutkan *snowball throwing* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Model pembelajaran *snowball throwing* ini sangat terbatas dalam pelaksanaannya, karna hanya cocok untuk pembelajaran eksakta atau sains yang cenderung tetap atau konstan dalam materi. Sedangkan jika dalam ilmu sosial, siswa akan kesulitan, karna ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu yang cakupan materinya sangat luas,

membutuhkan pengembangan yang mendalam karena materinya selalu berkembang¹ Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe snowball throwing* sangat penting bagi pembelajaran IPA untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sesuai dengan prinsip dan langkah-langkah *cooperative* yang begitu sempurna untuk melancarkan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik. Karena disini peserta didik belajar lebih aktif dan mandiri dalam kelompok, sedangkan guru hanya mengawasi jalannya pembelajaran tersebut dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing

Proses belajar mengajar menenpuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujut dalam suatu pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (tujuan instruksional), bahan pengajaran kegiatan belajar peserta didik metode dan alat bantu mengajar dan penelitian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktik pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung. Sebagai suatu proses pembelajaran, terdapat juga langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dan memberikan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Langkah-langkah model pembelajaran cooperative learning tipe snowbal throwing

Motivasi Belajar

Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya mendorong seorang untuk

melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebaagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Menrut Juliansyah Noor, motif merupakan sebuah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketentuan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Bila seorang termotivasi, maka ia akan berupaya sekuat tenaga untuk mencapai tujuan, namun belum tentu upaya yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang tinggi.

Menjelaskan bahwa motif berasal dari bahasa latin *move* berarti bergerak atau *to move*. Oleh karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organismeyang mendorong untuk berbuat. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong prilaku kearah tujuan

Secara umum tujuan motivasi adalah untuk menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya, untuk melakukan sesuatu. Maka motivasi merupakan peran yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh individu, salah satu indikator keberhasilan pendidikan secara mikro ditataran pembelajaran kelas adalah tatkala seorang guru mampu membangun motivasi belajar para siswanya.(Azis and Amiruddin 2020)

Mata Pelajaran IPA

Pengertian Mata Pelajaran IPA MI

Sebelum membahas mengenai mata pelajaran IPA maka ada baiknya uraikan terlebih dahulu mengenai pengertian Ilmu menurut Sukarno, yaitu: Ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah, mengetahui yang diperoleh secara ilmiah, artinya diperoleh dengan metode ilmiah. Dua sifat ilmu adalah rasional, artinya masuk akal, logis, atau dapat diterima akal sehat, dan objektif. Artinya sesuai dengan objeknya.

IPA merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan (induktif) namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (deduktif), ada dua hal berkaitan yang tidak terpisahkan dengan IPA, yaitu IPA sebagai produk, pengetahuan IPA yang berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif, dan IPA sebagai proses yaitu, kerja ilmiah. Saat ini objek kajian IPA semakin luas, meliputi konsep IPA, proses, nilai, dan sikap ilmiah, belajar IPA berarti belajar kelima objek atau bidang kajian tersebut (Tusyana, Trengginas, and Suyadi 2019)

METODE

Menurut Soetrisno “Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah sistematis”. Sedang penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu. Untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang dalam upaya mengumpulkan data dan menganalisis data maka penulis menggunakan metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research), di mana peneliti mencermati kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara Bersama Penelitian tindakan kelas atau PTK (Classroom Action Research) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.(Suharsimi 2020)

Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak terlibat dalam PTK (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendekripsi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi pembelajaran didalam kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan atau

memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tindakan kelas siklus I

1. Observasi dan monitoring tindakan kelas siklus I

Observasi dan monitoring yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas VB dalam tindakan ditujukan pada semua komponen pendukung dalam proses pembelajaran yaitu siswa, guru dan metode mengajar. Berdasar tindakan yang dilakukan, hasil pengamatan pada kegiatan awal adalah terdapat siswa-siswa yang dengan serius membaca dan berdiskusi tetapi juga terdapat siswa yang malas membaca, hanya ramai bahkan menganggu teman lain yang mengikuti kegiatan belajar.

Dalam hal ini, terlihat bahwa siswa belum memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi belum matang. Persiapan guru juga belum cukup matang. Volume suara guru kurang keras sehingga siswa tidak sepenuhnya menangkap apa yang disampaikan guru. Keterbatasan waktu menyebabkan pelaksanaan pembelajaran belum baik. Selain itu, pelaksanaan snowball throwing juga belum baik, karena banyak pertanyaan yang tidak terjawab oleh setiap anggota tim. Pelaksanaan snowball throwing juga hanya didominasi oleh beberapa tim saja, terlihat belum terbentuknya kekompakkan pada setiap tim. Prosedur permainan belum efisien. Pada awal kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode snowball throwing banyak siswa terlihat bingung karena belum terbiasa dengan metode pembelajaran yang dilakukan peneliti tetapi setelah mengikuti langkah demi langkah dalam menggunakan metode snowball throwing mereka sedikit banyak mulai memahami.

Pada kegiatan akhir, guru mengevaluasi kegiatan snowball throwing sebagai kesimpulan dan memberi motivasi kepada siswa untuk belajar dan berdiskusi tentang -bagian tumbuhan dan bagian-bagian sistem pernafasan pada manusia dan hewan di luar jam pelajaran sekolah. Sebelum mengakhiri pembelajaran siswa terlebih dahulu mengerjakan angket motivasi siswa dan post-test untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hampir semua siswa merasa kaget dan tidak siap menghadapi post-test. Tetapi akhirnya post-test berjalan dengan baik. Selama observasi dan monitoring berlangsung, guru kelas VB memberikan penilaian terhadap aspek afektif

Refleksi terhadap tindakan kelas siklus I

Refleksi tindakan kelas siklus I dilaksanakan setelah pelaksanaan tindakan siklus I. Kegiatan ini mendiskusikan hasil observasi tindakan kelas yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil observasi tindakan kelas siklus I, terlihat bahwa proses pembelajaran dengan aplikasi model pembelajaran cooperative tipe snowball trowig dalam siklus I belum sesuai yang diharapkan dan perlu banyak pemberian pada komponen siswa, guru, dan metode pembelajaran sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran secara optimal. Dari kegiatan refleksi ini, diperoleh beberapa hal yang dapat dicatat sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya yaitu:

- 1)Siswa belum memanfaatkan diskusi secara optimal sehingga konsep siswa mengenai materi belum matang.
- 2)Sebagian siswa belum berani mengajukan ide dan gagasannya baik pada waktu diskusi maupun saat snowball trowig berlangsung.
- 3)Keaktifan didominasi oleh beberapa tim saja, terlihat belum terbentuknya kekompakkan pada setiap tim.
- 4)Prosedur permainan belum efisien.

5)Alokasi waktu belum dimanfaatkan secara optimal.

Karena masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka peneliti mengadakan perbaikan tindakan dalam siklus II.

Evaluasi terhadap tindakan kelas siklus I

Hasil observasi dan refleksi pada tindakan kelas siklus I di evaluasi peneliti dengan guru kelas. Dengan adanya evaluasi, diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang terdapat pada siklus I. Hasil evaluasi tersebut adalah:

- a.Menciptakan suasana belajar yang serius tetapi santai sehingga diharapkan keadaaan siswa lebih terkendali dengan meminimalkan siswa yang ramai.
- b.Perlu adanya komunikasi yang ramah, terbuka dan komunikatif untuk memberikan kesan bersahabat dan tidak menakutkan agar menumbuhkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan pada saat snowball trowig berlangsung.
- c.Guru harus membimbing siswa secara menyeluruh.
- d.Guru sesering mungkin memotivasi siswa agar mampu bekerja sama dengan tim mereka secara maksimal dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- e.Memperbaiki prosedur snowball trowig.
- f.Alokasi waktu yang direncanakan harus dilaksanakan seefektif mungkin.

b)Tindakan kelas siklus II

1)Perencanaan tindakan kelas siklus II

Berdasarkan hasil yang dicapai pada tindakan kelas siklus I maka rencana tindakan kelas siklus II perlu direvisi yang hasilnya akan digunakan sebagai acuan pelaksanaan tindakan kelas. Beberapa revisi yang disepakati dengan guru kelas yaitu:

- a.Prosedur snowball trowig diupayakan lebih menarik lagi agar minat dan semangat belajar siswa semakin meningkat.

- b.Guru lebih mengoptimalkan pemberian motivasi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
- c.Proses pembelajaran harus berpusat pada siswa.
- d.Guru berusaha mendorong semua tim agar berpartisipasi secara aktif dalam menjawab pertanyaan pada saat snowball trowig berlangsung.

Pembelajaran tindakan kelas siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil revisi dan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat (lanjutan lampiran 3) yang dilaksanakan selama 2 jam pelajaran (90 menit) dengan materi ajar yaitu sistem koordinasi manusia. Pembelajaran dilaksanakan dengan aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe snowball trowig seperti pada pembelajaran sebelumnya

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian peneliti tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Sejumlah temuan peneliti selama kegiatan tindakan menunjukkan bahwa : Apakah penerapan model pembelajaran Cooperative Learning Tipe Snowball Throwing dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas VB di MI Mathlaul Anwar Sumber Agung. Rata-rata skor motivasi siklus I mencapai 69,5% delapan siswa (cukup baik); siklus II mencapai 79,57% tiga puluh siswa (baik). Perkembangan ilmu pengetahuan menuntut seorang guru untuk lebih kreatif dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi ajar adalah salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya peserta didik kelas VB pada mata pelajaran IPA di MI Mathlaul Anwar Sumber Agung

REFERENCES

- Alicia, Velma, and Inta Hartaningtyas Rani. 2022. "KONTRIBUSI APLIKASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS SIBER TERHADAP KOMPLEKSITAS MANAJEMEN TINDAKAN KELAS." *Jurnal Pendidikan* 23 (1): 24–42. <https://doi.org/10.33830/jp.v23i1.2611>.2022.
- Azis, Nurani, and Amiruddin Amiruddin. 2020. "MOTIVASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI." *TARBABI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (01): 56–74. <https://doi.org/10.26618/jtw.v5i01.3344>.
- Baro'ah, Siti. 2020. "KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN." *Jurnal Tawadhu* 4 (1): 1063–73.
- Efendi, Firmansah Koesyono. 2021. "EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE WEBBED BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS TEMA MAKANAN SEHAT MURID SEKOLAH DASAR GUGUS 29 CAMPAGA LOE KABUPATEN BANTAENG." *Journal on Teacher Education* 2 (2): 58–65. <https://doi.org/10.3100/jote.v2i2.1464>.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "MANAJEMEN KELAS DALAM MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44.

- [https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769.](https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769)
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah." *BINTANG* 2 (3): 370–85.
[https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987.](https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987)
- Sayuti, Ahmad. 2023. "STRATEGI MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATANKUALITAS PENDIDIKAN(Studi Kasus Di MTS Nurul Islam Airbakoman)." *AL FATHI*, January.
[http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30.](http://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/30)
- Sugiyono;, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
[http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43.](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43)
- Suharsimi, Arikunto. 2020. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." Jakarta: Rineka Cipta 134.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Suyadi. 2019. "ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR." *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 18–26.
[https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804.](https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804)